



UNTUK KALANGAN SENDIRI

E-MAGZ

REC ELECTRONIC MAGAZINE
21 JUNI 2020

A photograph of a family of five sitting in a field of orange flowers. A man on the left holds a young girl. A woman on the right holds a baby. A young boy sits to the right of the woman. They are all smiling and looking towards the camera.

RELASI DENGAN KELUARGA
(KOLOSE 3:18-21)

Pdt. Yakub Tri Handoko, Th.M.

Q&A

APAKAH 2 PETRUS 2:1
BERTENTANGAN DENGAN
PENEBUSAN TERBATAS?

DO YOU KNOW?

MENGAPA DANIEL MENOLAK
MAKANAN RAJA BABEL :
BERBAGAI ALTERNATIF
PENAFSIRAN MAYORITAS

Radical Discipleshift

Bukan sekadar penggembira, penggemar atau pengikut.



GEMBALA SIDANG SENIOR

Pdt. Yakub Tri Handoko, Th.M.

081-550-559-85 / yth1123@hotmail.com



GEMBALA LOKAL REC KUTISARI

Pdt. Yohanes Dodik Iswanto, M.A.

0812-3378-0070 / ev.yohanesdodik@yahoo.com



GEMBALA LOKAL REC NGINDEN

Ev. Heri Kristanto, S.Th.

0856-5596-9111 / herikristanto@gmail.com



GEMBALA LOKAL REC MERR GALAXY

Pdt. Novida F. Lassa, M.Th.

081-133-219-04 / novidalassa@yahoo.co.id



GEMBALA LOKAL REC DARMO PERMAI

Ev. Edo Walla, M.Div.

082-11-000-2494 / edowalla@hotmail.com



GEMBALA LOKAL REC BATAM CENTER

Pdt. Samuel Sambudjo Budiman, M.K.

081-931-00-3006 / budiman3006@gmail.com

-

REC Nginden

Jl. Nginden Intan Timur II 5-9, Surabaya / 031-5998458

REC Merr Galaxy

Jl. Dr. H. Ir Soekarno (Merr), Ruko Este Square Merr, Kv. D-15-D-18, Surabaya

REC Darmo Permai

Ruko Bavarian No. 9-i & village blok C no 19-20

Jl. Raya Darmo Permai 3, Surabaya / 081-331-515-954

REC Batam Center

Jl. Laksamana Bintan, Kawasan Industri No. 1 Simpang Frengki,
Batam Center, Balo Permai, Batam / 085-274-724-699

REC Kutisari

Jl. Kutisari Utara VII No. 25 Kutisari, Surabaya / 0823-3700-1005

Hotline Penatua : Bp. Agustinus Oenarto 081-131-2391 / Bp. Budijanto Hertanto 081-13-2222-3



Relasi Dengan Keluarga (Kolose 3:18-21)

Pdt. Yakub Tri Handoko

Kerohanian tidak terbatas pada relasi vertikal dengan Allah Tritunggal. Tidak pula diukur hanya dari penampilan & aktivitas seseorang di dalam gereja. Kerohanian sejati juga harus terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih spesifik, yang bisa mengukur kerohanian seseorang dengan lebih cermat adalah orang-orang yang ada di dalam rumahnya. Keluarganya.

Mengapa demikian? Karena dalam keluarga tidak

ada ruang untuk pencitraan. Tidak ada celah untuk kemunafikan. Semua terlihat secara transparan.

Bagaimana seorang Kristen seharusnya bersikap di tengah-tengah keluarganya? Apa alasan di balik sikap yang demikian?

Di Kolose 3:18-4:1 Paulus membahas tentang relasi antar keluarga: suami - isteri, orang tua - anak, tuan - hamba. Para teolog mencoba menafsirkannya dengan alasan di balik pembahasannya. Ada yang mengaitkannya dengan rumor kedatangan Tuhan kedua kali yang segera akan terjadi sehingga sebagian orang Kristen tidak lagi peduli dengan hal-hal duniawi, termasuk dengan keluarga mereka. Ada pula yang menduga bahwa keluarga-keluarga Kristen mulai hidup secara sekuler, tidak berbeda dengan keluarga-keluarga lain yang duniawi. Walaupun dugaan-dugaan ini terdengar menarik, tetapi tidak ada petunjuk teks yang kuat ke arah sana. Semua hanya sekadar dugaan belaka.

Mengingat nasihat tentang relasi dalam keluarga juga muncul di beberapa bagian Alkitab yang lain (Ef. 5:22-6:4; 1Pet. 3:1-7), kita tidak perlu mencari alasan yang spesifik di balik pembahasannya ini. Para penulis Alkitab mungkin hanya sekadar menasihati orang-orang Kristen untuk tidak mengabaikan tanggung-jawab mereka dalam keluarga. Menjadi keluarga besar (dalam gereja) bukan substitusi bagi keluarga kecil (dalam keluarga). Keduanya perlu dijaga keseimbangannya.

Perhatian Paulus terhadap keluarga pengaturian domestik dalam keluarga di Kolose 3:18-21 sebenarnya tidak terlalu asing. Para filsuf yang menjadi pemerhati etika juga berkali-kali menegaskannya nilai penting keluarga dan bagaimana seseorang harus bersikap di dalamnya. Kekristenan bukan gerakan separatis yang menabrak semua tatanan sosial masyarakat. Bukan pula sebuah komunitas spiritual yang menarik diri dari tanggung jawab sosial. orang-orang Kristen ada di dalam dunia untuk menggarami dan menerangi apa yang sudah ada.

Apakah penjelasan ini berarti bahwa nasihat Paulus hanyalah sekadar petuah moral biasa? Sama sekali tidak! Paulus mengaitkan semua tanggung jawab keluarga ini dengan Injil Yesus Kristus. Perspektif Injil inilah yang memberi keunikan dalam nasihat-nasihat Paulus.

Tanggung jawab isteri (ayat 18)

Tanggung jawab seorang isteri pasti banyak dan beragam. Paulus tidak ingin mencantumkan semuanya di sini. Sebaliknya, dia hanya berfokus pada satu tanggung jawab utama dalam kaitan dengan suaminya, yaitu ketundukan. Seorang isteri harus tunduk (*hypotassethe*) kepada suaminya.

Bagi mereka yang mengadopsi feminisme, nasihat ini mungkin terlihat diskriminatif terhadap perempuan. Mereka menuntut kesetaraan gender. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dengan

pola pikir seperti ini, tidak heran jika mereka mencoba menafsirkan ulang Alkitab, bahkan sebagian menolak otoritasnya.

Terlepas dari beberapa tujuan mulia di balik feminisme, misalnya peniadaan penindasan terhadap perempuan, pandangan tersebut kurang tepat. Alkitab mengajarkan laki-laki sebagai kepala, bukan penguasa. Kepemimpinan adalah rancangan awal dalam penciptaan (Kej. 1-2). Penaklukan maupun penguasaan merupakan hasil dari kejatuhan (Kej. 3).

Nasihat Paulus di Kolose 3:18 juga perlu diletakkan pada konteksnya, baik konteks kultural maupun tekstual. Dari sisi konteks kultural, masyarakat pada waktu itu memang patriakhal. Maksudnya, laki-laki dianggap sebagai figur dominan. Nah, di tengah budaya seperti inilah Paulus memberikan nasihatnya. Dia tidak sedang merombak tatanan sosial yang ada. Dia bukan tokoh politis yang reformis. Namun, dia juga bukan tergolong konformis. Dia tidak mau menerima tatanan sosial apa adanya. Dia tetap ingin ada sesuatu yang berbeda.

Dari sisi konteks tekstual, Paulus sangat berhati-hati dalam mengemas nasihatnya supaya tidak memberi kesan diskriminatif terhadap perempuan. Kata kerja “tunduk” (*hypotassō*) tidak selalu mengandung unsur penaklukan atau penguasaan. Kata yang sama digunakan, misalnya, dalam konteks anggota tubuh Kristus yang harus saling merendahkan diri satu sama lain (Ef. 5:21). *Hypotassō* merujuk pada penundukan

(subordination), bukan penaklukan (subjugation).

Di samping itu, Paulus juga masih memberi keterangan tambahan: “sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan” (hōs anēken en kuriō). Kata “seharusnya” (anēken) sering muncul dalam filsafat Stoa dan merujuk pada kesesuaian dengan tatanan alamiah. Ide ini juga muncul di tulisan-tulisan lain di luar karya pemikir Stoa. Walaupun demikian, Paulus tidak mengambil ide tersebut seluruhnya. Dia menambahkan frasa “di dalam Tuhan” (en kuriō). Dia menyadari bahwa apa yang ada tidak selalu identik dengan apa yang seharusnya ada. Dosa telah membawa perubahan besar pada tatanan dunia. Kesesuaian bukan hanya dengan tatanan alamiah, tetapi dengan aturan Tuhan.

Tanggung jawab suami (ayat 19)

Gambaran keliru tentang suami yang otoriter di ayat 18 akan segera sirna ketika seseorang membaca ayat ini. Paulus menasihati para suami untuk mengasihi isteri mereka (ayat 19a, *agapate tas gynaikas*). Tugas utama seorang suami bukan menguasai atau mengatur, tetapi mengasihi isteri. Yang ditekankan bukan otoritas dan hak para suami, melainkan kewajiban dan tanggung jawab mereka.

Walaupun kata “mengasihi” (*agapaō*) tidak selalu merujuk pada kasih Allah kepada manusia, jemaat Kolose kemungkinan besar akan mengaitkan kasih ini dengan Allah. Kata kerja *agapaō* sudah muncul sebelumnya di 3:12 dan merujuk pada kasih Allah kepada

umat-Nya (ayat 12a “sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya”). Lagipula, nasihat di 3:18-4:1 secara konsisten dihubungkan dengan Tuhan. Dukungan terakhir berasal dari nasihat paralel di Efesus 5:25. Di sana Paulus mendorong para suami untuk mengasihi isteri mereka seperti Tuhan telah mengasihi mereka.

Nasihat untuk mengasihi isteri dibarengi dengan larangan untuk tidak berlaku kasar terhadap isteri (ayat 19b). Hampir semua versi mengambil terjemahan ini. Terjemahan yang lebih hurufiah disediakan oleh NASB: “jangan menjadi pahit dengan mereka” (mē pikrainesthe pros autas). Kata kerja pikrainō memang memiliki arti “menjadi pahit” (Why. 8:11; 10:9, 10). Akar kata yang berhubungan dengan pikrainō (misalnya pikros) seringkali dikaitkan dengan kekuasaan yang otoriter. Mereka yang berada di bawah pemerintahan seperti itu seringkali mengalami kepahitan.

Menariknya, bentuk pasif pikrainesthe menyiratkan yang mengalami kepahitan mungkin adalah pihak suami (NASB “do not be embittered against them”). Para suami perlu menjaga hati supaya tidak mengalami kepahitan. Secara legal mereka memang memiliki hak dan kuasa atas isteri. Mereka bisa memaksa isteri untuk taat. Namun, nasihat untuk mengasihi isteri akan membatasi penggunaan kuasa tersebut. Suami mempersuasi isteri melalui kasih, bukan menguasai melalui kuasa. Hal ini memang bisa menimbulkan dilema bagi suami apabila isteri tidak memberikan ketundukan sebagaimana

seharusnya. Memaksa dengan kuasa merupakan pelanggaran tetapi dibiarkan saja bisa menimbulkan kepahitan. Justru di situlah kasih memainkan peranan dominan. Kasih akan menjaga keseimbangan: tidak mengeksploitasi kekuasaan tetapi juga tidak dikuasai oleh kepahitan.

Tanggung jawab anak (ayat 20)

Anak-anak diperintahkan untuk menaati orang tua mereka (ayat 20a). Nasihat ini jelas cukup umum, baik dalam tradisi Yahudi maupun Yunani-Romawi. Menaati orang tua merupakan kebajikan yang dijunjung tinggi di hampir semua budaya. Dalam budaya Yahudi, perintah untuk menghormati orang tua diletakkan pada posisi teratas dalam deretan perintah yang mengatur relasi horizontal dengan sesama (perintah ke-5 dalam Dasa Titah). Anak yang durhaka dan membangkang terhadap orang tua bahkan layak dihukum mati (Im. 20:9; Ul. 21:18-21).

Ketaatan yang diharapkan diberi keterangan “dalam segala hal” (kata panta). Frasa ini merupakan tipikal nasihat dalam budaya kuno. Maksudnya, secara umum anak-anak memang sepatutnya menaati orang tua mereka dalam segala hal. Di balik anggapan umum ini tentu saja ada sebuah asumsi bahwa orang tua telah bertindak dengan benar sebagai orang tua yang baik. Dalam situasi seperti itu anak-anak perlu mempercayai dan mempercayakan diri mereka pada orang tua. Jadi, nasihat ini tidak boleh ditafsirkan secara mutlak sampai pada perintah orang tua yang secara jelas bertabrakan

dengan firman Tuhan (bdk. Luk. 14:26; Kis. 5:29).

Dugaan di atas didukung oleh pemunculan frasa “karena itulah yang indah di dalam Tuhan” (ayat 20b, *touto gar euareston estin en kuriō*). Terjemahan “indah” di sini berarti “berkenan atau menyenangkan” (Rm. 12:1-2; 14:18; 2Kor. 5:9; Flp. 4:18). Jika ketaatan anak-anak kepada orang tua dipandang berkenan atau menyenangkan di dalam Tuhan, tidak mungkin ketaatan itu berkenaan dengan perintah orang tua yang bertabrakan dengan firman Tuhan.

Perlu dicatat, walaupun orang tua tidak secara mutlak selalu menerima ketaatan anak-anak, mereka patut dihormati dan dihargai tanpa syarat. Ini berarti bahwa anak tetap harus menunjukkan rasa hormat terhadap orang tua, bahkan ketika mereka merasa perintah orang tua bertentangan dengan Alkitab. Untuk perbedaan pendapat antara anak-anak dan orang tua yang tidak melibatkan firman Tuhan, anak-anak sepatutnya mengikuti orang tua. Dalam situasi seperti inilah ketaatan dan penghargaan anak-anak terhadap orang tua benar-benar diuji.

Tanggung jawab orang tua (ayat 21)

Paulus tidak lupa menyinggung tentang tanggung jawab orang tua (diwakili ayah) kepada anak-anak. Menariknya, kali ini tidak ada nasihat yang berbentuk perintah (misalnya didiklah atau nasihatilah). Yang ada hanyalah larangan: “Janganlah sakiti hati anakmu”

(ayat 21a), yang diikuti oleh tujuan: “supaya jangan tawar hatinya” (ayat 21b).

Fokus pada larangan ini sangat mungkin menyiratkan keprihatinan Paulus terhadap posisi anak-anak dalam budaya kuno. Posisi mereka cukup mengesankan. Anak-anak dianggap sekadar sebagai properti ayah mereka. Dalam kasus-kasus tertentu keadaan anak-anak justru lebih menyedihkan daripada para budak. Ada banyak contoh tentang situasi ini. Ayah berhak menentukan apakah bayi yang lahir layak diberi kesempatan untuk hidup atau tidak. Ayah dapat menjual anak-anaknya menjadi budak. Bahkan setelah anak itu bebas, si ayah masih bisa menjualnya lagi. Intinya, selama seorang anak berada di bawah penawasan ayah, dia menjadi milik ayahnya sepenuhnya.

Dalam konteks kultural seperti inilah, Paulus menasihati para ayah untuk tidak menyakiti hati anak-anak mereka. Terjemahan “sakiti hati” (erethizō) di sini sebenarnya tidak selalu mengandung arti negatif. Arti dasarnya adalah mengaduk-aduk hati seseorang, baik untuk sesuatu yang buruk (Kol. 3:21) maupun baik (2Kor. 9:2). Hampir semua versi Inggris mengambil terjemahan “memprovokasi” (KJV/RSV/ESV), entah kepada kemarahan (NASB) atau kepahitan (NIV).

Tujuan dari larangan tersebut adalah menjaga hati anak-anak supaya mereka tidak tawar hati (mē athymōsin). Alkitab versi Inggris menerjemahkan kata athymeō di sini dengan “kehilangan hati” (

“lose heart,” NASB) atau “dipatahkan semangatnya” (“discouraged,” KJV/RSV/NIV/ESV”). Kata ini hanya muncul sekali di seluruh Perjanjian Baru. Di Perjanjian Lama (Septuaginta/LXX), kata ini seringkali berkaitan dengan “kemarahan” (1Sam. 1:6-7; 15:11; 2Sam. 6:8; ITaw. 13:11). Jadi, gabungan antara *erethizō* dan *athymeō* menyiratkan sebuah tindakan yang menyulut kemarahan dalam hati.

Tentu saja kemarahan anak-anak tidak selalu diungkapkan di depan ayah secara terang-terangan. Budaya kuno waktu itu sangat membatasi kebebasan ekspresi anak-anak. Jika seorang ayah tidak terima dengan perlakuan anaknya, si ayah bisa melakukan apa saja terhadap anak tersebut. Akibatnya, kemarahan anak-anak biasanya hanya tertimbun di dalam hati. Dari kemarahan berubah menjadi kepahitan.

Biarlah melalui khotbah hati ini setiap keluarga Kristen dipulihkan oleh Tuhan sendiri. Tanpa Tuhan tidak mungkin ada harapan. Tuhan adalah alasan bagi setiap pemulihan. Soli Deo Gloria.

Katekismus Westminster

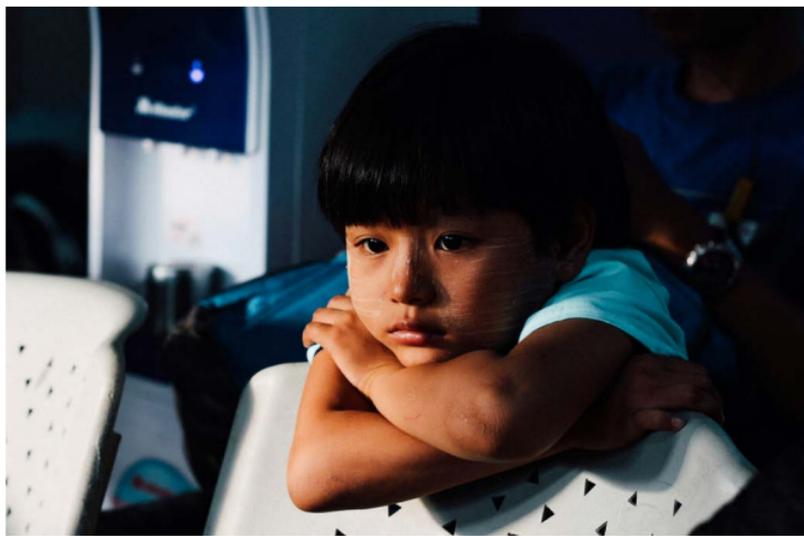
Pertanyaan 83:

Apakah semua orang akan mati?

- Karena maut diancamkan sebagai upah dosa, maka semua orang ditetapkan untuk mati kelak, sebab semua orang telah berbuat dosa.
- a. Rom 6:23. b. Ibr 9:27. c. Rom 5:12.

Pokok Doa Syafaat

1. Berdoa supaya vaksin Covid-19 yang diujicobakan ke sukarelawan dapat berhasil sehingga perusahaan farmasi dapat dengan segera memproduksi vaksin tersebut dalam jumlah banyak dan dapat segera didistribusikan kepada seluruh orang di dunia.
2. Remaja REC
Doakan untuk persekutuan online supaya menjadi efektif bagi pertumbuhan kerohanian remaja. Doakan para remaja supaya sanggup mempergunakan waktu selama tidak sekolah dengan hikmat dari Tuhan.
3. Kondisi Kabupaten Sorong dan Kota Sorong bisa segera terbebas dari Covid-19, supaya di tahun ajaran baru para siswa bisa bersekolah secara normal lagi, mengingat kondisi di pedalaman yang minim sarana telekomunikasi, minim sarana kesehatan, sementara kesadaran masyarakat akan Pendidikan dan kesehatan juga minim.



Boleh Saja Mengekspresikan Emosi Negatif

**Positive Parenting Skills for Raising Cooperative,
Confident, and Compassionate Children**

Semua anak mengalami emosi-emosi negatif sebagai reaksi terhadap pembatasan dan tantangan hidup. Emosi negatif adalah bagian yang alami dan penting dari perkembangan anak. Emosi negatif membantu anak dalam membuat penyesuaian yang harus diadakan agar mereka dapat menerima segala keterbatasan dalam hidup ini.

Belajar mengekspresikan, merasakan, melepaskan emosi negatif merupakan kemahiran penting yang dibutuhkan setiap anak untuk belajar. Belajar menangani perasaan negatif dengan cara ini membangkitkan potensi kreatif dalam diri anak dan mempersiapkan dia untuk menghadapi tantangan hidup dengan berhasil.

PENTINGNYA MENANGANI PERASAAN

Unsur terpenting dalam belajar menangani emosi negatif adalah membuat emosi itu dapat diterima. Walaupun tidak selalu menyenangkan atau nyaman, emosi negatif merupakan bagian dari pertumbuhan anak menuju kedewasaan. Dengan mula-mula belajar mengekspresikan, merasakan, dan melepaskan emosi negatif, anak lambat-laun mendapatkan suatu kesadaran batin akan perasaan-perasaannya dan dapat dengan lebih mudah merasakan dan melepaskan emosi-emosi negatif tanpa harus melampiaskannya dalam tindakan dengan cara apa pun.

BELAJAR MENGUASAI PERASAAN

Emosi-emosi negatif selalu boleh saja, tetapi haruslah diekspresikan pada waktu dan tempat yang cocok. Tidaklah sewajarnya kalau seorang anak menjadi penguasa dalam keluarga dengan ulahnya yang penuh emosi dan sikapnya yang mau menang sendiri. Orangtua harus kuat, tetapi sekaligus menciptakan kesempatan bagi anak untuk membuat ulah bila dibutuhkan.

MENGATASI RASA KEHILANGAN(?)

Anak-anak belum memiliki kapasitas penalaran untuk menyadari bahwa kalau ada seseorang yang berlaku jahat, itu tidak berarti bahwa semua orang akan berlaku jahat. Karena mereka belum mampu menalar, rasa kehilangan(?)nya jauh lebih besar.

Mengamuk adalah cara anak-anak mengekspresikan dan dengan begitu merasakan emosi-emosi negatif mereka. Kalau anak tidak mempunyai kesempatan untuk mengamuk, maka mereka tidak akan tumbuh dan melewati tahap perkembangan ini, melainkan akan tetap mengamuk sepanjang hidupnya.

MENGAPA MENGEKSPRESIKAN EMOSI ITU BERGUNA

Mengekspresikan emosi negatif memungkinkan anak-anak merasa. Anak-anak menjadi sadar akan perasaan mereka. Merasa adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang terjadi di dalam diri kita sendiri. Kemampuan untuk merasa akan membantu kita mengetahui dan menghormati apa yang dibutuhkan, diinginkan, dan diharapkan orang lain juga. Mendengarkan anak-anak kita mengekspresikan emosi negatifnya membantu anak-anak itu mengembangkan kemampuan mereka untuk merasa.

KEKUATAN EMPATI

Kalau orangtua memberikan empati, bukan penyelesaian, anak akan mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan diri pada situasi negatif atau kekecewaan tanpa harus memperbaiki keadaan.

Dengan memberikan empati sebelum membantu anak memecahkan masalahnya, orangtua membuat anak mengembangkan kemampuan untuk melepaskan emosi negatif dan merasa lebih baik dan kemudian bergerak untuk menyelesaikan masalahnya.

DIAM LIMA DETIK

Kalau ada masalah, kadang-kadang yang diperlukan hanya sedikit menenangkan diri dan bukan berusaha memecahkan masalah itu. Bila seorang anak marah, sedih, kecewa, atau khawatir, pendekatan mengasuh secara positif bukannya mengatakan kepada anak bagaimana ia dapat menghadapi situasinya dengan baik, melainkan diam selama lima detik tanpa berbuat apa-apa selain merasakan saja apa yang mungkin dirasakan anak itu.

BILA ANAK MENOLAK EMPATI

Bila Anda memberi pesan empati, mungkin anak berkata, "Aku tak merasa seperti itu" dan ia langsung berbicara tentang bagaimana perasaannya. Walaupun mungkin Anda merasa benar, janganlah memutuskan bicaranya untuk membela pendapat Anda. Yang penting di sini bukanlah mengetahui mana yang benar, tetapi membantu anak mengekspresikan perasaannya. Dengarkan saja. Akhirnya ia akan dapat melupakan hal-hal yang lalu dan menghargai kesediaan Anda mendengarkannya.

BILA ORANGTUA MENGEKSPRESIKAN EMOSI NEGATIF

Bila orangtua mengekspresikan emosi negatif, emosi mereka itu lebih besar, lebih lantang dan lebih kuat. Emosi orang dewasa yang kuat membuat anak takut sehingga tidak akan mau mengekspresikan emosi negatif. Lambat laun anak menjadi tidak peka terhadap perasaan-perasaannya karena baginya tidak aman mengekspresikan perasaan-perasaan itu.

KESALAHAN MENCERITAKAN PERASAAN

Kalau orangtua menceritakan emosi-emosi negatif mereka, anak itu akan merasa bertanggung jawab untuk menghibur orangtuanya. Anak yang semestinya adalah pihak yang harus diurus oleh orangtua, kini harus mengambil tanggung jawab untuk mengurus orangtuanya. Peranan terbalik ini sangat tidak sehat bagi si anak. Anak perempuan akan cenderung untuk melepaskan hubungan dengan perasaan dan kebutuhannya sendiri dan lebih sayang kepada orangtuanya. Anak laki-laki akan cenderung untuk menolak tanggung jawab ini dan tidak lagi mendengarkan dan tidak peduli.

MENANYAKAN PERASAAN ANAK

Tidaklah salah orangtua menanyakan bagaimana perasaan anak atau apa saja yang diinginkannya asalkan hanya sekali-sekali. Pertanyaan Anda itu akan memberikan perhatian terlalu banyak pada perasaan dan keinginan anak, serta memberikan pesan keliru bahwa dia memegang kendali.

APA YANG KITA TEKAN AKAN DIUNGKAPKAN OLEH ANAK KITA

Walaupun orangtua tidak menceritakan apa-apa tentang perasaan mereka kepada anaknya, si anak masih bisa terpengaruh oleh perasaan itu. Beberapa orangtua menyadari bahwa tidak seyogyanya mereka menceritakan perasaan mereka kepada anak, tetapi mereka tidak punya cara yang efektif untuk melepaskannya. Akibatnya, terutama di bawah tekanan berat, perasaan-perasaan yang belum ditangani menumpuk di dalam. Walaupun orangtua berhasil menahannya, perasaan-perasaan itu masih dapat berpengaruh pada anak.

KAMBING HITAM KELUARGA

Kalau orangtua tidak tahu cara melepaskan emosi negatif dan hanya menekan perasaan di dalam dirinya, maka sekurang-kurangnya seorang anaknya, biasanya anak yang paling sensitif, akan cenderung untuk mengambil perasaan ini. Anak ini sering dianggap sebagai “kambing hitam” keluarga. Anak ini akan mengekspresikan emosi negatif itu dalam tindakan dan menjadi suka merusak, atau ia akan mengarahkan perasaannya ke dalam dan menderita harga diri rendah.

MEMPERBOLEHKAN EMOSI NEGATIF

Memperbolehkan adanya emosi negatif adalah suatu cara yang sama sekali berbeda dalam mengasuh anak. Tantangan untuk memperbolehkan adanya

emosi negatif sungguh besar. Dengan lebih menyadari perasaan, lambat-laun mereka mengetahui siapa sebenarnya mereka itu dan untuk apa mereka hidup di dunia ini. Mereka masih akan menyukai tantangan, kadang-kadang bahkan tantangan yang lebih besar daripada tantangan orangtua mereka.

Ringkasan Bab 11

Children Are from Heaven - John Gray



Apakah 2 Petrus 2:1 Bertentangan dengan Penebusan Terbatas?

Pdt. Yakub Tri Handoko, Th.M.

Salah satu karakteristik Teologi Reformed tertuang dalam rumusan TULIP (Total Depravity, Unconditional Election, Limited Atonement, Irresistible Grace, Perseverance of the Saints). Pada poin "L" (Penebusan Terbatas) diajarkan bahwa Kristus hanya menebus orang-orang pilihan. Yang terbatas bukan kuasa penebusan, melainkan jangkauan penebusan. Ketika Kristus mati di atas kayu salib, Dia tidak berharap-harap cemas tentang siapa

yang akan mendapatkan manfaat dari penebusannya. Dia tahu persis untuk siapa Dia mati.

Doktrin di atas sekilas tampaknya bertabrakan dengan 2 Petrus 2:1 yang berbunyi: "Sebagaimana nabi-nabi palsu dahulu tampil di tengah-tengah umat Allah, demikian pula di antara kamu akan ada guru-guru palsu. Mereka akan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan, bahkan mereka akan menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka dan dengan jalan demikian segera mendatangkan kebinasaan atas diri mereka." Pokok persoalan terdapat pada bagian: "mereka akan menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka," yang menyiratkan seolah-olah guru-guru palsu di sini sudah ditebus oleh Kristus tetapi kemudian kehilangan keselamatan mereka. Dalam ungkapan yang lain, teks ini menimbulkan kesan bahwa ada orang-orang tertentu yang akhirnya binasa, tetapi mereka dulu sempat ditebus oleh Kristus. Beberapa orang Arminian bahkan mengklaim ayat ini sebagai teks yang paling jelas mengajarkan penebusan universal.

Benarkah ayat ini bertentangan dengan doktrin penebusan terbatas yang dipercayai oleh orang-orang Reformed? Sama sekali tidak! Penjelasan berikut ini menunjukkan bahwa penebusan yang dimaksud di sini tidak berhubungan dengan penebusan Kristus di atas kayu salib yang bersifat menyelamatkan.

Pertama, kata kerja "menebus" (*agorazō*) muncul 30 kali dalam Perjanjian Baru. Mayoritas pemunculan ini merujuk

pada pembelian biasa, baik tanah (Mat. 13:44; 27:7), mutiara (Mat. 13:46), makanan (Mat. 14:15), dagangan lain (Mat. 21:12), minyak (Mat. 25:9-10), dsb. Ide yang terkandung di dalamnya juga tidak selalu berkaitan dengan penebusan. Hanya ada 5 kali pemunculan kata *agorazō* yang benar-benar merujuk pada penebusan Kristus. Itupun selalu diberi tambahan “dengan harga” (1Kor. 6:20; 7:23) atau “dengan darah” (Why. 5:9). Ketika *agorazō* muncul tanpa keterangan apa-apa (Why. 14:3), konteksnya secara jelas mengarahkan pada penebusan Kristus (Why. 14:4). Dalam 2 Petrus 2:1 tidak ada tambahan “dengan harga” atau “dengan darah,” sehingga membuka kemungkinan bahwa penebusan di situ tidak berhubungan dengan penebusan Kristus.

Kedua, Petrus sengaja tidak mencamtumkan nama “Yesus Kristus” atau “Tuhan,” padahal dia menggunakan sebutan “Yesus Kristus” sebanyak 8 kali dalam suratnya (1:1 [2x], 8, 11, 14, 16; 2:20; 3:18) dan sebutan “Tuhan” sebanyak 13 kali (1:1, 2, 8, 11, 14, 16; 2:9, 20; 3:2, 8, 9, 10, 15, 18). Sebaliknya, dia menggunakan sebutan “Penguasa” (*despotēs*) yang biasanya merujuk pada Allah (Bapa, Luk. 2:29; 4:24; Why. 6:10) atau tuan atas hamba (1Tim. 6:1, 2; 2Tim. 2:21; Tit. 2:9; 1Pet. 2:18).

Satu-satunya pemunculan *despotēs* yang merujuk pada Yesus Kristus mungkin adalah Yudas 4b “Mereka adalah orang-orang yang fasik, yang menyalahgunakan kasih karunia Allah kita untuk melampiasikan hawa nafsu mereka, dan yang menyangkal satu-satunya Penguasa dan Tuhan kita, Yesus Kristus.” Konteks pembicaraan di

sini juga mirip dengan 2 Petrus 2:1, yaitu tentang guru-guru palsu. Kata “menyangkali” (arneomai) juga muncul di dua teks ini. Dua teks ini sama-sama menyiratkan bahwa guru-guru palsu tersebut berasal dari komunitas Kristiani. Secara umum mayoritas teolog juga mengakui ada keterkaitan yang erat antara surat 2 Petrus dan Yudas. Yang satu perlu ditafsirkan dalam terang satunya.

Semua kemiripan di atas tidak membuktikan bahwa guru-guru palsu yang telah ditebus oleh Penguasa di 2 Petrus 2:1 adalah orang-orang Kristen sejati. Yang benar justru sebaliknya. Jika surat 2 Petrus dan Yudas sangat berkaitan, kita patut menanyakan mengapa penulis 2 Petrus tidak menggunakan sebutan yang lebih spesifik untuk merujuk pada penebusan Kristus? Mengapa dia hanya menggunakan sebutan “Penguasa” tapi tanpa “Tuhan” atau “Yesus Kristus” seperti di surat Yudas? Lebih jauh, kita juga patut memperhatikan frasa “yang menyangkal satu-satunya Penguasa dan Tuhan kita, Yesus Kristus” di Yudas 4. Dengan penuh kecermatan, penulis surat Yudas menggunakan kata ganti “kita,” seolah-olah dia sedang membedakan dirinya dan penerima surat dengan para guru palsu yang menyangkali Yesus Kristus. Jadi, jika kedekatan antara 2 Petrus dan Yudas diterima, kita mendapatkan tambahan dukungan untuk menafsirkan penebusan di 2 Petrus 2:1 bukan sebagai rujukan pada penebusan Kristus.

Ketiga, penebusan oleh Penguasa di 2 Petrus 2:1 sangat mungkin merujuk pada karya atau kasih karunia Allah tertentu, tetapi yang tidak berkaitan dengan

keselamatan. Petrus mungkin memikirkan kelepasan yang pernah dialami oleh guru-guru palsu itu dari keduniawian (2Pet. 2:20 “Sebab jika mereka, oleh pengenalan mereka akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus, telah melepaskan diri dari kecemaran-kecemaran dunia, tetapi terlibat lagi di dalamnya, maka akhirnya keadaan mereka lebih buruk dari pada yang semula”). Mereka sempat tertarik dengan ajaran Kristiani sehingga mengambil keputusan untuk meninggalkan gaya hidup yang lama. Sayangnya, iman mereka yang tidak sungguh-sungguh membuat mereka kembali pada keduniawian. Senada dengan hal ini, Yudas juga mengatakan bahwa guru-guru palsu telah menyalahgunakan kasih karunia Allah (Yud. 4). Situasi mereka mirip dengan orang-orang di Ibrani 6:4-8 yang sempat menikmati pengalaman-pengalaman rohani tertentu dari Allah, tetapi semua kasih karunia itu tidak mengandung keselamatan (Ibr. 6:9 “Tetapi, hai saudara-saudaraku yang kekasih, sekalipun kami berkata demikian tentang kamu, kami yakin, bahwa kamu memiliki sesuatu yang lebih baik, yang mengandung keselamatan”).

Keempat, keberadaan guru-guru palsu di 2 Petrus 2:1 harus disejajarkan dengan nabi-nabi palsu di Perjanjian Lama (ayat 1a “Sebagaimana nabi-nabi palsu dahulu tampil di tengah-tengah umat Allah, demikian pula di antara kamu akan ada guru-guru palsu”). Secara lebih khusus, Petrus mungkin sedang memikirkan penebusan bangsa Israel dari Mesir oleh TUHAN (bdk. Kel. 15:16; Ul. 32:6). Semua bangsa Israel ditebus (lit. “diperoleh”) oleh TUHAN, tetapi tidak semua adalah umat Israel yang

sejati (bdk. Rm. 9:6b “Sebab tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel”). Banyak di antara mereka yang lebih mencintai dewa-dewa Mesir daripada YHWH. Beberapa orang Israel dahulu malah menjadi nabi-nabi palsu yang menyesatkan umat Allah. Jadi, konsep penebusan oleh Penguasa di 2 Petrus 2:1 harus dipahami secara lebih umum.

Kelima, Petrus sendiri meyakini bahwa guru-guru palsu tidak pernah mengalami perubahan yang radikal. Radikal berarti sampai ke akarnya. Di mata Petrus, guru-guru palsu hanya mengalami perubahan di luar. Di akhir pembahasan di pasal 2 ini, dia berkata: “Anjing kembali lagi ke muntahnya, dan babi yang mandi kembali lagi ke kubangannya” (ayat 20). Artinya, sejak dahulu guru-guru palsu ini tidak pernah berubah menjadi domba. Secara natur mereka tidak mengalami transformasi. Hanya perubahan tingkah laku sesaat, tetapi bukan perubahan radikal.

Dari semua penjelasan di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa 2 Petrus 2:1 sama sekali tidak bertabrakan dengan doktrin Penebusan Terbatas. Kristus tidak pernah menebus guru-guru palsu di sana. Jika mereka telah ditebus oleh Kristus, tentu saja Kristus akan menjaga mereka sampai pada akhirnya. Mereka pasti memperoleh kehidupan kekal dan tidak ada seorangpun yang dapat merampas mereka dari tangan Bapa (Yoh. 10:28-29). Soli Deo Gloria.



Iman Tidak Mesti Kuat

Sumber : Apakah Iman Itu? (Guy M. Richard)

(Lanjutan tgl 14 Juni 2020)

Sementara iman harus bersifat intelektual, relasional, fidusial, dan aktif agar menjadi iman yang sejati, namun iman itu tidak mesti kuat atau dewasa. Iman boleh saja lemah atau kecil, namun tetap merupakan iman yang menyelamatkan. Penjahat di salib membuktikan hal ini. Imannya jelas bukan iman yang biasa, akan tetapi itu adalah iman yang menyelamatkan. Penjahat itu mengetahui hal-hal tertentu tentang Allah, Kristus, dan diri-Nya sendiri; ia memeluk Kristus dan percaya serta bersandar penuh kepada-Nya; dan ia menunjukkan bahwa ia memiliki iman yang menyelamatkan, melalui

tindakannya dan perbuatannya sebelum ia mati (Luk. 23:39-43).

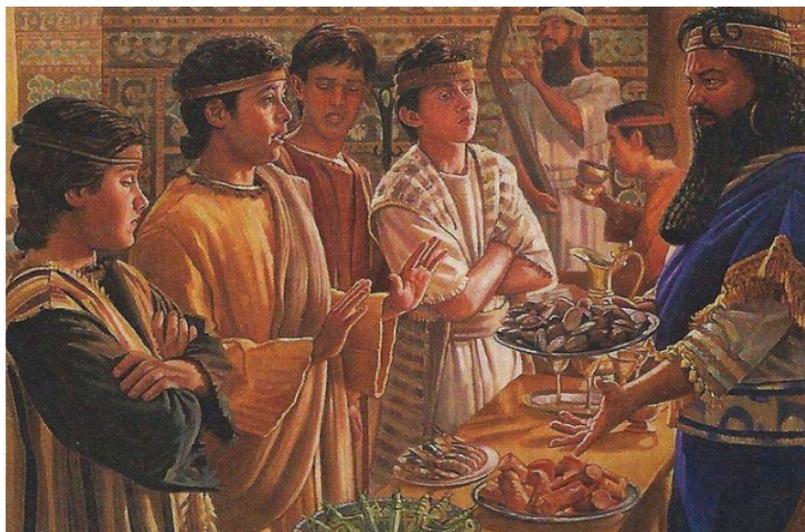
Contoh Abraham semakin memperkuat bahwa iman bisa saja tidak sempurna namun tetap merupakan iman yang sejati. Di dalam Kejadian 15:6, Abraham dinyatakan sebagai benar dengan Allah – satu anugerah yang ia terima hanya dengan iman. Tetapi pada peristiwa berikutnya kita melihat bahwa Abraham menunjukkan ia kurang percaya kepada Allah bertindak sesuai rencananya sendiri dan ingin menggenapi janji-janji Allah dengan inisiatifnya sendiri (Kej. 16). Dengan demikian, iman yang dengannya Abraham menerima karunia pembenaran Allah adalah iman yang tidak sempurna.

Kita semua mengetahui tentang kisah iman Abraham yang sangat besar di dalam Kejadian 22, yaitu kisah di mana Abraham diminta untuk mengorbankan putranya – putra yang melaluinya Allah berjanji akan menjadikan Abraham sebagai bapa yang sejumlah besar bangsa. Kita semua tahu bahwa Abraham melakukan apa yang telah Allah perintahkan dan bahwa hanya karena Allahlah yang menghentikan tangan Abraham maka rencana pengorbanan itu tidak jadi terlaksana. Abraham benar-benar merupakan orang yang memiliki iman yang luar biasa, yang mungkin lebih dari iman siapapun saat ini. Saya bergidik bila memikirkan bagaimana saya akan menanggapi seandainya Allah meminta saya untuk mengorbankan putra saya. Itulah sebabnya saya sangat bersyukur karena Kejadian 15:6

tidak terjadi di dalam Kejadian 21 atau 23. Jika Kejadian 15:6 terjadi di dalam pasal-pasal itu, Maka itu akan memberi tahu kita bahwa jenis iman yang dengannya Abraham dibenarkan adalah iman Kejadian 22, yang jelas merupakan iman yang sangat dalam dan dewasa. Saya jauh lebih bersyukur karena Kejadian 15:6 terjadi di tempat itu, karena hal itu memberi tahu kita bahwa jenis iman yang dengannya Abraham dibenarkan lemah. Saya mendapati hal itu sangat menguatkan.

Sebagai seorang pendeta, saya telah bertemu dengan banyak sekali orang yang bergumul untuk mengerti seberapa banyak iman yang dituntut untuk bisa diselamatkan. Saya telah melihat banyak orang yang dari luar tampak menghasilkan buah yang lebat dan taat, yang bergumul untuk mengetahui apakah imannya sejati atau bukan, hanya karena mereka berpikir bahwa iman mereka tidaklah sekuat apa yang ada dalam pikiran mereka tentang iman yang menyelamatkan. Saya telah melihat orang-orang lain yang kehilangan orang yang dikasihi bergumul untuk mengetahui apakah orang yang mereka kasihi itu sudah benar-benar percaya, karena orang itu hanya menghasilkan sedikit buah semasa hidupnya. Karena semua tahu bahwa Alkitab dengan gamblang mengajarkan bahwa hanya imanlah yang hanya menyelamatkan kita. Tetapi Alkitab tidak mengajarkan mengenai berapa banyak buah yang harus dihasilkan agar menjadi iman yang menyelamatkan. Sebagai akibatnya, banyak orang Kristen yang bergumul dengan berat.

Bersambung.....



Mengapa Daniel Menolak Makanan Raja Babel : Berbagai Alternatif Penafsiran Mayoritas

Ev. Nike Pamela, M.A.

(Lanjutan tgl 14 Juni 2020)

5. Hal menarik selanjutnya adalah di tengah berbagai upaya yang dilakukan Daniel dan kawan-kawan Yahudinya untuk mempertahankan status Yahudi mereka di pembuangan, Allah memberikan pertolongan melalui hal-hal yang supranatural

- a. Dalam kisah Sadrakh, Mesakh dan Abednego yang menolak menyembah patung Nebukadnezar (Daniel 3), mereka bertiga dikenakan hukuman masuk ke perapian api yang menyala-nyala. Seharusnya mereka bertiga akan mati terbakar dilahap api yang dipanaskan 7 kali lipat. Namun yang terjadi adalah mereka keluar dari perapian itu dalam kondisi sehat tanpa adanya bekas pembakaran sama sekali.
- b. Demikian pula yang terjadi dengan kisah Daniel yang tetap beribadah kepada Allah Israel (Daniel 6). Seharusnya Daniel mati dimakan oleh singa-singa kelaparan, namun justru Daniel keluar dari gua singa itu dalam kondisi tubuh sehat tanpa diganggu oleh singa-singa itu.

Hal itulah yang seharusnya kita lihat ketika Daniel memilih untuk hanya makan sayur dan minum air putih ketimbang santapan raja. Santapan raja dipastikan bukanlah makanan biasa, namun merupakan santapan yang lezat dan bergizi. Tetapi yang mengagetkan adalah ketika Daniel dan kawan-kawan Yahudinya diijinkan oleh kepada pegawai istana untuk hanya makan sayur dan minum air putih dalam jangka waktu 10 hari; mereka kelihatan lebih gemuk, bahkan lebih gemuk dibandingkan dengan kawan-kawan lainnya yang makan dari santapan raja (1:15). Bukankah hal ini merupakan hal yang supranatural yang juga terjadi? Intinya adalah ketika Daniel dan kawan-kawan

Yahudinya berusaha dan mendapatkan kesempatan untuk tetap mempertahankan relasi mereka dengan Allah Israel walaupun dengan ancaman nyawa mereka sendiri, Allah justru memperkenalkan diriNya kepada bangsa-bangsa lain di Babel melalui perbuatan supranaturalNya itu. Dengan kata lain, Daniel dan kawan-kawannya berusaha untuk memanfaatkan kesempatan di tengah-tengah tantangan ancaman yang mereka hadapi.

6. Jadi pada intinya, apa alasan Daniel dan kawan-kawannya menolak makanan raja? Telah dijelaskan di bagian sebelumnya bahwa intinya bukan terletak pada makanan dan minumannya secara fisik. Inti penolakannya adalah karena itu adalah makanan raja. Apa yang salah dengan makanan raja ini? Penekanan bahwa santapan itu sangat berhubungan dengan raja ditekankan dengan 2 kali pernyataan bahwa 'rajalah yang menetapkan makanan dan minuman' bagi orang-orang yang terlibat dalam pendidikan 3 tahun itu (Dan 1:5,10). Bagi orang kuno saat itu, makanan dan minuman bukan sekedar sesuatu asupan yang akan membantu keberlangsungan hidup mereka; makanan dan minuman adalah simbol kultur dan religi dari sebuah bangsa. Ketika santapan yang diperuntukkan kepada Daniel dan kawan-kawan Yahudinya ditetapkan oleh raja Nebukadnezar, maka santapan itu bukan sekedar hanya sebuah santapan. Kesiediaan untuk ambil bagian dalam santapan raja menjadi tanda bahwa orang yang

menyantapnya menjalin hubungan atau ikatan dengan raja tersebut, entah secara kultur atau religius. Atau karena hubungan antara Daniel dan kawan-kawannya dengan raja Babel tidak bersifat satu level, melainkan raja lebih tinggi daripada mereka, maka keikutsertaan mereka dalam hidangan raja lebih ke arah ketertundukan pada otoritas raja Babel. Inilah yang menjadi tekad (1:8) dan kesempatan Daniel dan kawan-kawannya untuk dapat melawan otoritas raja Babel atas diri mereka. Kali ini raja Babel tidak mengetahui hal itu tetapi pegawai istana mengetahuinya dan menyetujuinya (1:9) dengan pertolongan Allah. Daniel dan teman-teman tetap diberikan makanan dan minuman oleh kepala pegawai istana (1:16); mereka bukanlah menyediakan santapan buat diri mereka sendiri (melawan teori makanan halal). Secara fisik, menyantap hidangan raja mungkin tidak memberikan efek langsung pada mereka. Tetapi melalui tindakan menolak santapan raja Babel dan memilih serta mengkonsumsi makanan pilihan mereka sendiri, menjadi cara Daniel dan kawan-kawannya untuk memisahkan diri dari otoritas raja Babel dan terus berkomitmen untuk mengabdikan pada Allah Israel.



BAB XVI: Epilog

*Sumber : “Agar Bumi bersukacita”
oleh William A Dyrness*

(Lanjutan tgl 14 Juni 2020)

Semua tujuan Allah ini sekarang telah memusatkan perhatiannya kepada Kristus, yang telah ditetapkan Allah akan mempunyai keunggulan dalam segalanya. Sampai di sini kita harus lebih berhati-hati untuk tidak membagi-bagi apa yang telah Allah satukan. Stott (1975) contohnya, menyatakan bahwa “Allah sang pencipta tetap giat di dalam dunia, dalam pemeliharaan, pemberkatan, dan penghakiman, lepas dari tujuan-tujuan yang untuknya Ia mengutus Anak-Nya, Roh-Nya, dan Jemat-Nya ke dalam dunia.” Namun penelitian kita

telah memperlihatkan bahwa tindakan-tindakan Allah yang lebih komprehensif sekarang ini dipusatkan pada tujuan-tujuan penebusan yang diperlihatkan dalam Kristus dan dinyatakan di dalam Jemaat. Karena melalui sarana ini Allah sekarang bermaksud untuk memuliakan diri-Nya sendiri. Kategori-kategori teologis kita, dan bukannya ajaran Alkitab yang membuat pemeliharaan umum Allah mempunyai tujuan-tujuan yang “lepas” dari anugerah khusus-Nya. Harta tersembunyi dari Injillah yang memberi periode ini sifat uniknya dan yang memberi dunia kesempurnaan istimewa untuk mendengarkan firman Allah atau menolaknya, untuk tetap atau berhenti berharap.

2. Makna pembangunan adalah misi. Maka makna akhir dari setiap pembangunan sejati terdapat dalam tujuan-tujuan Allah bagi dunia ini. Kerinduan orang-orang di sekeliling kita sebenarnya merupakan suatu keinginan untuk menikmati buah-buah kerajaan Allah. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen kita harus merasakan sedalam-dalamnya kerinduan ini. Augustinus dari Hippo memahami hal ini dan mengungkapkan dalam kotbahnya: “Aku tahu kamu sekalian ingin terus hidup. Kamu tidak ingin mati. Kamu ingin melewati kehidupan ini menuju suatu kehidupan lain sedemikian rupa, sehingga kamu akan bangkit bukan lagi sebagai seorang yang mati, melainkan sebagai seorang yang sungguh-sungguh hidup dan berubah. Inilah yang kamu inginkan . . . Aku tidak mempunyai kesabaran terhadap “daya tahan” palsu yang

bertahan dengan sabar terhadap ketidakhadiran segala sesuatu yang baik. Tidakkah kita semua merindukan Yerusalem masa depan? . . . Aku tidak dapat bertahan untuk tidak merindukannya; aku menjadi tidak manusiawi seandainya aku dapat menahannya.” (Brown 1967)

Banyak orang di sekeliling kita yang menderita karena berbagai beban, mungkin mereka tidak tahu sedikitpun tentang Injil, tetapi “sebenarnya mereka merindukan kerajaan itu; bahkan ada beribu-ribu orang yang dalam hidup mereka tidak pernah mengunjungi gereja, namun sebenarnya mereka mencari-cari kerajaan itu tanpa menyadarinya. Karena harapan akan kerajaan seperti itu merupakan kebutuhan dasar manusia, dan dia tidak dapat menghindarinya” (Bright, 1953).

Jadi harapan-harapan ini tidak berada di luar lingkup Injil. Namun bagaimanakah mereka berhubungan dengan harapan yang berpusat dalam diri Yesus Kristus? Paling sedikit ada dua cara yang dapat menjelaskan hubungan ini. Pertama, semua pembangunan sejati adalah pencerminan dan buah Injil. Bukankah suatu kebetulan bahwa karya social dan medis telah menyertai pekabaran Injil dari mulanya. Kemanapun Injil diberitakan, Injil telah mendorong unsur-unsur kehidupan untuk tumbuh dan berkembang: hormon terhadap martabat pribadi, kemampuan untuk menentukan dan mengerjakan demi tujuan rasa tanggung jawab atas dunia dan sesama, dan yang paling penting dari semua unsur dalam setiap rencana

pembangunan – harapan bahwa segala sesuatu dapat berubah, bahwa dunia dapat berbeda dibandingkan dengan masa sekarang. Apapun istilah yang disebutkan untuk nilai-nilai ini, dan apapun sumber langsung dari nilai-nilai itu, tak diragukan lagi bahwa nilai-nilai itu merupakan milik Kristus dan memperlihatkan maksud-maksud-Nya untuk dunia. Sebagai perantara ciptaan dan Tuhan dari ciptaan baru, Ia menuntut setiap kebaikan dan kebenaran untuk kerajaan-Nya. Bahkan, ketika sikap-sikap itu seperti menurut sejarah tidak ada kaitannya dengan Jemaat, kita tetap menyatakan bahwa nilai-nilai itu dipantuli oleh terang Injil. Dan kita selanjutnya mengatakan bahwa banyak orang yang melayani nilai seperti itu, melakukan suatu pelayanan bagi kerajaan Kristus tanpa menyadarinya.

Bersambung.....

Senin, 22 Juni 2020

Keluarga Kristen yang Diubah

Bacaan : Kolose 3:18-21

Berbicara tentang keluarga, banyak keluarga termasuk keluarga Kristen yang mengalami disfungsi. Suami tidak menjadi kepala, istri melawan suami, orangtua menindas anak dengan otoritas yang keliru, anak memberontak terhadap orangtua. Semua disfungsi ini disebabkan oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa dan ketidakmauan keluarga Kristen diubah oleh Kristus dan firman-Nya, Alkitab. Oleh karena itu, sebagai keluarga yang benar-benar Kristen, mari kita tunduk di bawah firman Allah yang mengajar kita tentang pentingnya keluarga yang sehat di mata Allah.

Keluarga yang sehat di mata Allah ditandai pertama-tama istri yang tunduk kepada suami di dalam Tuhan (Kol. 3:18). Hal ini yang membedakan Kekristenan dengan kebudayaan Yunani-Romawi dan agama-agama lain. Kebudayaan Yunani-Romawi dan agama-agama non-Kristen mengajar kepatuhan istri kepada suami dengan ketundukan mutlak (istri dianggap sebagai “barang”), namun Alkitab mengajar istri harus tunduk kepada suami sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan. Artinya ketundukan istri kepada suami dikontrol oleh Kristus dan firman-Nya. Ketika suami memerintahkan istri untuk menghujat Kristus, maka istri tidak mematuhi suami karena itu bertentangan dengan Kristus dan firman-Nya.

Ketundukan istri kepada suami tidak mengakibatkan suami bertindak semena-mena, maka prinsip kedua adalah suami mengasihi istri dan tidak berlaku kasar kepadanya (ay. 19). Prinsip ini tidak ditemukan dalam kepercayaan Yunani-Romawi. Suami mengasihi istri dikontrol oleh Kristus dan firman-Nya yang tidak pernah memerintahkan siapa pun untuk bersikap kasar kepada orang lain.

Prinsip ketiga, anak-anak menaati orangtua dalam segala hal karena itu yang indah di dalam Tuhan (ay. 20). Ini berarti anak-anak menaati orangtua ketika orangtua mengajar mereka untuk lebih menaati Kristus dan firman-Nya ketimbang mereka. Ketika orangtua mengajar anak-anak untuk lebih mementingkan kehendak mereka ketimbang Kristus, maka anak-anak berhak untuk tidak menaati orangtua. Anak-anak menaati orangtua harus dibarengi dengan orangtua yang tidak membangkitkan amarah anaknya, sehingga mereka menjadi putus asa (ay. 21). Orangtua dapat membangkitkan amarah anaknya dengan cara menekan mereka sedemikian rupa agar mereka menaati prinsip, kehendak, dan cara hidup orangtua atau tidak mempedulikan mereka. Ketika orangtua melakukan hal ini, mereka sedang membangkitkan amarah anaknya dan mereka tidak menaati firman Tuhan.

Dari keempat prinsip ini, kita belajar bahwa keluarga Kristen tidak dilihat dari seberapa aktif anggota keluarganya mengikuti teleibadah di kala Covid-19 ini, tetapi seberapa rendah hati anggota keluarganya diubah oleh Kristus dan Alkitab. Amin. Soli Deo Gloria. (DTS)

Selasa, 23 Juni 2020

Bertumbuh dalam Anugerah

Bacaan : Kisah Para Rasul 18:18-21

Hidup dalam anugerah Yesus Kristus merupakan pilar yang teguh bagi pembentukan pola pernikahan yang rohani. Cobalah renungkan beberapa hal berikut ini: Mengapa kita mau mengampuni pasangan kita yang sudah menyakiti kita untuk hal yang sama? Mengapa kita harus tetap percaya pada permohonan ampun pasangan kita yang sudah berkali-kali terbukti hanya janji gombal saja? Jawaban bagi semua pertanyaan tersebut hanya satu: karena Kristus lebih dahulu melakukan semuanya itu kepada kita ketika dia mati di atas kayu salib. Kasih memang seringkali menyakitkan, tetapi itulah kasih yang sebenarnya yang didemonstrasikan Kristus di atas kayu salib.

Teks hari ini menceritakan tentang sepasang suami istri yang kompak dalam mengajarkan kebenaran Allah kepada Apolos. Di bagian sebelumnya diceritakan juga bahwa kedua suami istri ini menyertai Paulus dalam pelayanannya. Di akhir masa tua Pauluspun, Paulus sempat menitipkan salam bagi mereka berdua. Mereka berdua menunjukkan pelayanan yang tekun dan konsisten. Saya yakin karena mereka telah menerima anugerah keselamatan dan bertumbuh

dalam anugerah itu. Keluarga yang tidak bertumbuh dalam anugerah Allah hanya akan konsentrasi untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam keluarga. Menerima dan bertumbuh di dalam anugerah Allah akan memberi kekuatan lebih yang bukan hanya mampu untuk menyelesaikan persoalan dengan baik tetapi bisa berfokus pada pelayanan kepada Allah.

Apakah keluargamu telah menerima dan bertumbuh dalam anugerah Allah? Mari berfokus pada pertumbuhan ini dan kita akan dimampukan untuk memiliki hidup yang efektif bagi Allah. (NL)

Rabu, 24 Juni 2020

Melayani Keluarga

Bacaan : 1 Timotius 5:8

Chris Spielman menghidupi keluarganya dengan menjadi pemain belakang yang terkenal hebat dan tangguh dalam Liga Sepakbola Nasional. Kehebatan dan kecintaannya pada permainan bola sudah tak asing lagi bagi para pecinta olahraga ini. Namun saat istrinya didiagnosa mengidap kanker sebelum musim kompetisi 1998 dimulai, Spielman memutuskan untuk mengambil cuti satu tahun penuh, khusus untuk merawat istrinya. Ia mengatakan kepada para wartawan bahwa keputusannya itu didasarkan atas kasihnya kepada keluarga. Ia menjelaskan, "Saya berkata kepada Stephanie bahwa saya ingin menemaninya selama menjalani pengobatan. Saya ingin selalu mendampingi. Saya ingin menggantikannya merawat anak-anak saat ia tak dapat melakukannya."

Kehidupan keluarga seperti inilah yang memang harus ada dalam kehidupan seorang Kristen. Paulus menasehati agar para suami dan para ayah memiliki kewajiban untuk mengasihi keluarga mereka dengan penuh perhatian dan kasih sayang. "Jika ada seorang yang tidak memelihara...seisi rumahnya, orang itu... lebih buruk dari orang yang tidak beriman" (1Timotius 5:8). "Hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan istrimu.... Hormatilah mereka" (1Petrus 3:7).

Mari kita belajar untuk memiliki hidup yang berintegritas. Kita dikenal sebagai orang yang baik bukan hanya di tempat tertentu tapi semua area hidup kita. Secara khusus dalam keluarga kita. (NL)

Kamis, 25 Juni 2020

Panggilan Keluarga

Bacaan : Efesus 3:14-15

Setelah menciptakan bumi dan segala isinya, Tuhan menciptakan manusia. Dia membentuk Adam dari debu tanah dan Hawa dari tulang rusuk Adam. Tuhan bisa saja memutuskan untuk memenuhi bumi dengan metode yang sama. Setiap manusia yang baru diciptakan dari debu. Namun bukan itu yang Tuhan lakukan. Tuhan memilih untuk menciptakan hidup baru melalui panggilan suami, istri, ayah, dan ibu. Tuhan mempersatukan pria dan wanita dengan memberikan mereka berkat sekaligus tanggung jawab yang luar biasa agar dapat melahirkan anak. Dengan cara ini, Tuhan seakan-akan membagi kemampuan-Nya berkreasi kepada kita. Sehingga keluarga menjadi panggilan kita.

Melalui keluarga, kita belajar tentang kasih dan pemeliharaan Tuhan. Sebagai suami, kita belajar mengasahi dan berkorban, seperti Kristus mengasahi jemaat. Sebagai istri, kita belajar tunduk, seperti jemaat tunduk kepada Kristus. Bahkan, Kristus sendiripun tunduk kepada orang tuanya di bumi dan kepada Bapa di Sorga. Seorang anak juga memiliki panggilan. Bayi yang lemah "melayani" orang tua mereka dengan tangisan dan kerentanan sehingga membentuk belas kasihan dan kesabaran dalam pribadi orang tua.

Memiliki anak juga sering kali membawa para orang tua untuk bertobat dari kehidupan yang sembrono atau gaya hidup yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri. Tuhan bekerja lewat anak kita.

Tidak ada keluarga yang sempurna. Suami, istri, orang tua, dan anak adalah orang berdosa. Namun Tuhan memakai setiap peranan dalam keluarga agar kita dapat saling mengasihi dan melayani satu sama lain. Tuhan ada di balik keluarga kita dan Tuhan memakai keluarga untuk kemuliaanNya.(EW)

Jum'at, 26 Juni 2020

Niscaya

Bacaan : Kolose 3:18-21

Keluarga adalah sebuah tim. Masing-masing anggota keluarga memiliki tanggung jawab, peran dan hak. Jika tidak ada hal hakiki yang mengikat kesatuan mereka, maka perpecahan, permusuhan dan sikap saling menyakiti akan terjadi. Itu artinya keluarga sudah menjadi neraka. Keluarga bukan hanya membutuhkan toleransi tetapi sebuah motivasi yang berawal dari pemulihan rohani. Bukan hanya membutuhkan materi yang mencukupi kebutuhan hidup semua anggota keluarga sehari-hari, tetapi membutuhkan karakter dari buah pertobatan yang teraplikasi.

Nasihat Firman Tuhan berkata bahwa istri harus mengasihi dan menghormati suami. Suami harus mengasihi dan melindungi istri dan anak mereka. Demikian juga anak harus menghormati dan mentaati orang tua mereka. Apakah ini hal yang mustahil dilakukan? Tentu tidak. Menjalankan peran sebagai anggota keluarga yang berkenan dihadapan Tuhan adalah niscaya dilakukan.

Dalam pernyataan ayat 18-20 secara khusus membahas tentang relasi keluarga. Meski demikian dalam perikop ayat-ayat sebelumnya, Paulus sedang membahas kehidupan di dalam Kristus yang diwujudkan dalam

banyak aspek. Salah satunya adalah aspek relasi dalam keluarga. Dengan demikian kehidupan melalui dan dalam Kristus inilah yang perlu diperhatikan dengan saksama. Ini tentang karya penebusan melalui Kristus yang menghasilkan buah kasih, penghormatan, penerimaan, kelemahlembutan dan ketaatan yang harus dapat dilaksanakan dalam keluarga. Maka tanpa karya Kristus tidak ada pemulihan, baik secara individu maupun bagi keseluruhan keluarga. Selain itu hal yang menarik dari ayat 18-20 adalah adanya kata “sebagaimana seharusnya untuk Tuhan” (18) dan “karena itulah yang indah di dalam Tuhan” (20). Hal ini menyiratkan sebuah motivasi dan tujuan menjalankan peran dalam keluarga adalah untuk Tuhan.

Peran anggota keluarga yang di sebutkan dalam ayat 18-20 menjadi hal yang niscaya dilakukan. Pertama, jika semua anggota keluarga mengalami anugerah karya salib Kristus yang akan memulihkan hidup semua anggota keluarga. Bahkan satu anggota keluarga dipulihkan, tidak mustahil seluruh keluarga dipulihkan. Kedua, jika semua peran yang dilakukan oleh anggota keluarga harus didorong oleh motivasi dan dasar yang benar, yaitu melakukan segala sesuatu untuk Tuhan dan sesuai kehendak Tuhan. Semua ini akan menghasilkan upaya terbaik dan benar dimata Tuhan. Bagaimana dengan kita? Sudahkah kita secara pribadi dipulihkan? Sudahkah kita melakukan peran kita untuk memuliakan Tuhan? (YDI)

Sabtu, 27 Juni 2020

Pengorbanan untuk Keluarga Anda

Bacaan : Maleakhi 2:13-14

Salah satu ukuran pengorbanan adalah seberapa besar kesulitan dalam pengorbanan tersebut. Yesus memberi tahu kita dalam Lukas 21: 1-4 bahwa janda yang memberi dua koin kecil lebih banyak berkorban daripada yang lainnya, karena dia memberikan semua yang dia miliki.

Pada zaman Maleakhi, orang-orang bukan hanya “pelit” dalam pengorbanan di bait suci (Maleakhi 1: 7); mereka bahkan tidak bisa mengorbankan keinginan mereka untuk menjaga istri dan anak-anak mereka. Ini menjadi perhatian khusus bagi Allah ketika seseorang “pelit” memberikan korban persembahan dan tidak mau berkorban bagi keluarganya. Mereka adalah orang-orang yang tidak setia terhadap keluarganya.

Teks yang kita baca menunjukkan kesetiaan Allah terhadap umat-Nya dengan cara menegur bangsa Israel. Allah tidak menerima pengorbanan mereka jika mereka tidak mengurus keluarga mereka. Terlalu banyak umat Allah yang mundur. Mengabaikan pernikahan dan keluarga mereka demi karier mereka atau bahkan demi alasan yang terkesan rohani (pelayanan dan lainnya). Kebenarannya adalah Tuhan akan sering meminta

keluarga kita untuk berkorban bagi-Nya, tetapi Tuhan tidak akan pernah meminta kita untuk mengorbankan keluarga kita.

Pernyataan itu sejalan dengan ayat ini. Ketika kita tidak setia dengan kebutuhan fisik, emosi, dan spiritual keluarga kita, sebenarnya kita hidup di luar kehendak Tuhan. Dan tidak pernah ada alasan untuk itu.(HK)

Agenda Minggu Ini

Hari/Tgl	Pukul	Keterangan
Senin 22 Juni '20	05.00	Siaran rohani "Grace Alone" Pdt. Yakub Tri Handoko, Th.M di Radio Bahtera Yudha , 96,4 FM
	23.00	Siaran rohani "Grace Alone" Pdt. Yakub Tri Handoko, Th.M di Radio Bahtera Yudha , 96,4 FM
Rabu 24 Juni '20	18.30	Pembinaan Jemaat modul 2 "Gereja Yang Menggerakkan Jemaat" Oleh: Ev. Heri Kristanto (DILIBURKAN)
	19.00	Latihan Musik KU 3
Kamis 25 Juni '20	18.30	Pembinaan Jemaat modul 2 "Gereja Yang Menggerakkan Jemaat" Oleh: Pdt. Yohanes Dodik Iswanto (DILIBURKAN)
	19.00	Latihan Musik KU 1 dan KU 2
Sabtu 27 Juni '20	06.30	Doa Pemuridan (DOA DIRUMAH)
	18.00	Persekutuan Pemuda REC Kutisari (IBADAH DIRUMAH)
	18.00	Persekutuan Pemuda REC MERR (IBADAH DIRUMAH)
	22.00	Siaran rohani "Grace Alone" Pdt. Yakub Tri Handoko, Th.M di Radio Mercury, 96 FM

IBADAH MINGGU 21 JUNI 2020

Perencanaan	REC Nginden KU I pk. 07:00	REC Nginden KU II pk. 10:00	REC Nginden KU III pk. 17:00	REC Darmo KU I pk. 07:00	REC Darmo KU II pk. 10:00	REC Merr KU I pk. 10:00	REC Merr KU II pk. 17:00	REC Kutsari pk. 10:00
Tema	RELASI DENGAN KELUARGA (KOLOSE 3:18-21)							
Pengkhotbah	IBADAH LIVE STREAMING SELURUH CABANG REFORMED EXODUS COMMUNITY							
Liturgos								
Pelayanan Musik								
Pelayanan LCD	TEAM PAW	TEAM PAW	TEAM PAW	TEAM PAW	TEAM PAW	TEAM PAW	TEAM PAW	TEAM PAW
Penyambut Jemaat								
Doa Syafaat dan Persembahan								
Singer								

KEHADIRAN JEMAAT

Ibadah	Hari/Tgl	Jml. Jemaat	Ket.
REC NGINDEN KU I	Minggu 14 Juni '20		Stream- ing
REC NGINDEN KU II	Minggu 14 Juni '20		
REC NGINDEN KU III	Minggu 14 Juni '20		
Pemuda Kutisari	Sabtu 13 Juni '20		
REC DARMO PERMAI KU I	Minggu 14 Juni '20		
REC DARMO PERMAI KU II	Minggu 14 Juni '20		
REC MERR KU I	Minggu 14 Juni '20		
REC MERR KU II	Minggu 14 Juni '20		
Pemuda Merr	Sabtu 13 Juni '20		
REC BATAM	Minggu 14 Juni '20		
POS Batu Aji	Minggu 14 Juni '20		
REC Kutisari	Minggu 14 Juni '20		

PANDUAN IBADAH BERSAMA KELUARGA

Reformed Exodus Community (REC),

21 JUNI 2020

(Bila ingin mengadakan ibadah langsung,
bukan lewat live streaming)

1. 15 menit sebelum ibadah, kepala keluarga (pemimpin ibadah) mengajak semua anggota keluarga untuk bersiap-siap. Tampilkan teks **Kolose 3:18-21** di TV (atau dicetak/lewat HP saja) sambil memutar lagu **Be Still My Soul** (<https://youtu.be/mq59iE3MhXM>) dan **Bersama Keluargaku** (<https://youtu.be/7btnX-moSqgs>)
2. 5 menit sebelum ibadah, pemimpin ibadah mengajak yang lain untuk mengambil saat teduh
3. Ibadah dimulai. Pemimpin ibadah mengajak semua anggota keluarga berdiri dan menyampaikan undangan ibadah dari Allah Tritunggal sambil mengutip dari *2Mazmur 40:17 Biarlah bergembira dan bersukacita karena Engkau semua orang yang mencari Engkau; biarlah mereka yang mencintai keselamatan dari pada-Mu tetap berkata: "TUHAN itu besar!"*. langsung diikuti dengan

votum

“Ibadah ini kita mulai dengan keyakinan bahwa satu-satunya jalan menuju takhta karunia Bapa sudah dibuka yaitu melalui pengurbanan Yesus Kristus yang sempurna di atas kayu salib dan yang telah diterapkan ke dalam hati kita oleh Roh Kudus. Turunlah atas kita semua rahmat, berkat, dan anugerah dari Allah Tritunggal dalam ibadah ini. Amin.”

4. Jemaat dipersilakan duduk.

Menjulang di Atas Bukit Golgota

(<https://youtu.be/OushogycORc>)

Verse 1:

Menjulang di atas Bukit Golgota,
salib Kristus pancarkan sinarnya.
Pertanda kasih yang tiada tara,
membasuh luka, menebus dosa.
Kepada-Mu mata kami memandangi,
Di tengah dunia yang t'lah tercemar.
Bagai pelaut yang karam merindukan
Cahaya pagi yang kian cerah.

Verse 2:

Salib Kristus, wujud kasih yang nyata,
Hati yang hancur dibangkitkan-Nya.

Ia memberi ampunan bagi jiwa,
dan melahirbarukan umat-Nya.
Oh, betapa mulianya kasih Allah,
'Kan kusambut dengan sukacita
Mengasihi-Mu untuk selamanya,
hingga saat berpulang ke Sorga.

Doa Pengakuan dosa dan Pembukaan
*Berilah dirimu didamaikan dengan Allah. Dia
yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya
menjadi dosa karena kita, supaya dalam
Dia kita dibenarkan oleh Allah. (2 Korintus
5:20b-21)*

(Doa pembukaan bisa dipimpin sendiri atau
meminta orang lain berdoa)

5. Pengakuan Nicea Constantinople

(jemaat dipersilahkan berdiri)

Aku percaya kepada satu
Allah Bapa yang maha kuasa,
pencipta langit dan bumi,
dan segala yang kelihatan
dan yang tidak kelihatan.
Dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus,
satu-satunya Anak Allah
yang diperanakan,

diperanakan dari Bapa
sebelum alam semesta,
Allah dari Allah,
Terang dari Terang,
Allah yang sejati dari Allah yang sejati,
diperanakan, bukan dicipta,
sehakekat dengan Sang Bapa,
oleh siapa segala sesuatu dicipta;
Yang untuk kita manusia
dan untuk keselamatan kita
telah turun dari sorga,
dan diinkarnasikan oleh
Roh Kudus dari anak dara Maria,
dan dijadikan manusia;
Ia telah disalibkan,
juga bagi kita,
di bawah pemerintahan Pontius Pilatus.
Ia menderita dan dikuburkan;
dan pada hari ketiga Ia bangkit kembali,
sesuai dengan kitab Suci,
dan naik ke sorga;
dan duduk di sebelah kanan Bapa.
Dan Ia akan datang kembali
dengan kemuliaan
untuk menghakimi
orang yang hidup dan yang mati;
yang kerajaan-Nya takkan berakhir.
Dan aku percaya kepada Roh Kudus,

Tuhan dan pemberi kehidupan,
yang keluar dari Bapa dan Anak,
yang bersama-sama
dengan Bapa dan Anak
disembah dan dimuliakan,
yang telah berfirman
dengan perantaraan para nabi.
Dan aku percaya satu gereja
yang Am dan Rasuli,
aku mengakui satu baptisan
untuk pengampunan dosa,
dan aku menantikan
kebangkitan orang mati,
dan kehidupan di dunia yang akan datang.
Amin.

(Jemaat dipersilakan duduk)

6. Petunjuk hidup baru

(Kolose 3:13-15): Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. Hendaklah damai se-

*jahtera Kristus memerintah dalam hatimu,
karena untuk itulah kamu telah dipanggil
menjadi satu tubuh. Dan bersyukurlah.*

Nyanyian jemaat

KPPK 77 – Puji Yesus

(<https://youtu.be/BKjAdtBsisY>)

Verse 1:

Puji Yesus, puji Yesus Penebusku,
Langit, bumi masyhurkan kasih-Nya.
Puji Yesus, puji bala ten'tra sorga,
kuasa, hormat b'rilah kepada-Nya.
Bak gembala, Yesus p'lihara kita,
siang malam kita dijaga-Nya.
Puji Yesus, masyhurkan kebesaran-Nya.
Puji Yesus, selama-lamanya.

Verse 2:

Puji Yesus, puji Yesus Penebusku,
Dia disalib s'bab dosa-dosaku.
Gunung batu, harapan kes'lamatanku,
puji Yesus, juruselamatku.
Pujilah Dia, yang tanggung susah kita,
dan limpahkan kasih karunia-Nya.

Verse 3:

Puji Yesus, puji Yesus Penebusku,

malak sorga bersorak Hosana.
Yesus Kristus memerintah selamanya,
nobatkan Dia, Nabi, Imam, Raja.
Kristus datang, dengan p'nuh kemenangan,
kuasa, mulia, bagi Dia s'lamanya.

Pujian Firman: **KPPK 304 Rohku Tenang, Tuhan Besertaku (Be Still My Soul)**
(<https://youtu.be/mq59iE3MhXM>)

Verse 1:

Rohku tenang! Tuhan besertaku,
salib susah, sabar 'ku memikul,
'ku bersandar kar'na la pimpinku,
hanyalah Dia, yang sungguh setia.
Rohku tenang, la sobatku yang baik,
jalan berduri pun kulewati.

Verse 2:

Rohku tenang! Ia tanggung bebanku,
pimpinan-Nya tak pernah berubah,
jangan biarkan imanmu bergoncang,
yang 'ku tak tahu kelak pasti terang.
Rohku tenang, badai pun taat Dia,
ombak dahsyat sekejap tenanglah

Chorus:

In You I rest, in You I found my hope

In You I trust, You never let me go
I place my life within Your hands alone
Be still, my soul

Verse 3:

Rohku tenang! Waktu cepat lewat,
suatu saat 'ku 'kan bersama-Nya,
takut, gentar, semuanya 'kan lenyap,
deritaku, akan kulupakan.

Rohku tenang, la hapus air mata,
tinggal serta Tuhan selamanya.

(Chorus)

7. Khotbah

[Lampiran halaman 03.](#)

8. **Persembahan.** Melalui transfer ke BCA 215-0186-385 a/n Irwan Lesmana atau OVO 081-2524-06865 a.n. Irwan Lesmana / Gopay 0815-1518-1600 a.n. Nike Pamela.

(Mazmur 50:23) Siapa yang mempersembahkan syukur sebagai korban, ia memuliakan Aku; siapa yang jujur jalannya, keselamatan yang dari Allah akan Kuperlihatkan kepadanya.

Jemaat menyanyikan lagu

Bertumbuh dalam Kasih

(<https://youtu.be/RmXWIRfmWu0>)

Verse 1:

Sebagai saudara seiman

Di dalam Tubuh Kristus

Menyerahkan sluruh hidup-Nya

Berbagi kasih bersama

Verse 2:

Kadang tawa kadang tangis

Suka duka bersama

Yang kuat menanggung yang lemah

Dalam anug'rah-Nya

Chorus:

Kita bertumbuh, bertumbuh di dalam kasih

Sehati sepikir setujuan melangkah bersama

Tuaian besar t'lah menanti di hadapan kita

Siapkanlah dirimu songsonglah hari esok

Dan Tuhan dimuliakan melalui gereja-Nya.

9. Doa syafaat

[Lampiran halaman 14](#)

10. Pengumuman

11. Doxology

Puji Allah Bapa Putera
Puji Allah Rohul Kudus
Ketiganya Yang Esa
Pohon selamat sumber berkat

12. Doa penutup

